

PERAN KOMUNITAS SEMANGAT MUDA TULI (SeMuT) DALAM PENDAMPINGAN PENYANDANG DISABILITAS TUNA RUNGU KOTA BALIKPAPAN

Septi Dwi Lestari ¹, Sri Murlianti²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan Komunitas Semangat Muda Tuli (SemuT) dalam mendampingi sesama penyandang disabilitas tuna rungu di Balikpapan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, mewawancarai 7 informan yang terdiri dari 1 ketua komunitas SemuT, 1 wakil ketua komunitas SemuT, dan 5. Semua informan adalah penyandang disabilitas tuna rungu yang berjuang untuk membantu sesamanya bisa meningkatkan eksistensi mereka di ranah sosial. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggambarkan 4 peran komunitas meliputi fasilitator, educator, broker dan advocator di dalam membantu sesama penyandang tunarungu untuk bisa berbaur di kehidupan social. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran-peran tersebut belum semuanya bisa dilakukan dengan baik. Peran educator dan broker sepenuhnya belum efektif di lakukan oleh komunitas SemuT. Peran fasilitator dan advocator sudah dilakukan dengan baik. Pelatihan bahasa isyarat yang didampingi oleh juru bahasa isyarat, membantu penyandang disabilitas untuk menjadi mandiri dan memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi di lingkungannya.

Kata Kunci : *Komunitas Tuna Rungu, Fasilitasi, Peran*

Pendahuluan

Disabilitas merupakan suatu kondisi yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak dalam masyarakat. Penyandang disabilitas, khususnya tuna rungu, merupakan kelompok yang sering mengalami tantangan dan hambatan, baik dalam aspek fisik maupun sosial. Di tengah upaya pemerintah dalam mewujudkan inklusi sosial dan perlindungan hak-hak penyandang disabilitas, peran komunitas menjadi sangat penting dalam memberikan dukungan, pendampingan, dan pemberdayaan kepada individu-individu tersebut.

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: septidwilestari26099@gmail.com

² Dosen Pembimbing Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya dalam melindungi hak-hak penyandang disabilitas dengan meratifikasi *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities*, yang lebih dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (Lestar, 2017). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menetapkan bahwa penyandang disabilitas, atau yang lebih dikenal dengan istilah difabel (*Different Ability*), adalah individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, sehingga berinteraksi dengan lingkungan dapat menimbulkan hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat (Mulyati et al., 2019).

Provinsi Kalimantan Timur, termasuk Kota Balikpapan, juga memiliki kelompok penyandang disabilitas yang signifikan. Data dari SUPAS dan Risdas menunjukkan bahwa persentase penyandang disabilitas di Kalimantan Timur rata-rata mencapai 6,31%, dengan kategori anak-anak (umur 5-17 tahun) sebesar 4,1% dan dewasa (umur 18-59 tahun) sebesar 25,4%. Fokus penelitian ini difokuskan pada penyandang disabilitas tuna rungu di Kota Balikpapan, yang merupakan bagian dari kelompok disabilitas yang seringkali mengalami kesenjangan dan diskriminasi.

Salah satu komunitas yang mencuat di Kota Balikpapan adalah Komunitas Semangat Muda Tuli (SeMuT). Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat bagi penyandang tuna rungu untuk saling berbagi pengalaman dan dukungan, tetapi juga memberikan pendampingan yang konkret dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi keterbatasan komunikasi yang dihadapi oleh penyandang tuna rungu, SeMuT Balikpapan menjadi perantara penting dalam menjembatani kesenjangan yang mungkin timbul dalam interaksi sosial mereka.

Penyandang disabilitas, khususnya tuna rungu, menghadapi tantangan besar dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Hambatan ini tidak hanya terlihat dalam aspek fisik, tetapi juga dalam jarak sosial yang terjadi akibat ketidakpahaman dan ketidakpedulian masyarakat terhadap keterbatasan komunikasi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Dalam konteks ini, Komunitas Semangat Muda Tuli (SEMUT) Balikpapan muncul sebagai wadah untuk melindungi, membantu, dan memberdayakan penyandang disabilitas pendengaran.

Meskipun telah ada upaya pemberdayaan dan perlindungan dari pemerintah, kenyataannya masih banyak masyarakat penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi dan kesenjangan dalam akses pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai dukungan masyarakat terhadap penyandang disabilitas, khususnya tuna rungu, serta untuk mengeksplorasi peran dan dampak positif dari komunitas seperti SEMUT Balikpapan dalam meningkatkan kemandirian kelompok difabel.

Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya melihat aspek teknis pendampingan, tetapi juga memperhatikan dampak psikososial, keberlanjutan, dan peran komunitas sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan

yang lebih inklusif. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur mengenai pendampingan penyandang disabilitas, khususnya dalam konteks Komunitas Semangat Muda Tuli di Kota Balikpapan.

Kerangka Dasar Teori

Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara online, peran memiliki arti sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Peran menurut Kozier dalam Sitorus (2006:134) Peran adalah “seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem.”

Maka dapat disimpulkan dari definisi peran menurut para ahli diatas bahwa peran merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang ketika memiliki kedudukan atau status tertentu didalam kehidupan bermasyarakat. Peran yang dimaksud disini adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator: memfasilitasi dan mendukung kelompok yang diberdayakan dengan menyediakan informasi, pengetahuan, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan.
2. Edukator: membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, menggali serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh kelompok yang diberdayakan.
3. Broker: sebagai penghubung atau mediator untuk menjalin mitra kerjasama dengan lembaga pemerintah, swasta, dan masyarakat.
4. Advokator: membantu memecahkan masalah, melindungi hak-hak kelompok yang diberdayakan serta menyediakan pelayanan yang dibutuhkan.

Komunitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara online, komunitas diartikan sebagai kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban.

Menurut (Mayo, 1994) komunitas memiliki tiga tingkatan dengan menggunakan pembagian dari Gulbenkian Report (1969) yang menggambarkan cakupan komunitas yang berbeda sebagai berikut.

- a. Grassroot atau neighbourhood work (agen perubahan melakukan intervensi pada kelompok masyarakat di suatu daerah).
- b. Local agency dan inter-agency work (agen perubahan melakukan intervensi pada organisasi nonpemerintah atau organisasi pemerintah bersama dengan jajaran pemerintah).

- c. Regional dan national community planning work (agen perubahan melakukan intervensi pada isu terkait pembangunan ekonomi atau perencanaan lingkungan dengan cakupan lebih luas dari tingkat lokal).

Selain itu ada juga pengertian komunitas menurut Ross (1967) dalam Isbandi (2013:83) bahwa istilah komunitas dapat mengacu pada komunitas fungsional yang berarti komunitas yang bersatu atau berkelompok tidak hanya atas dasar asal tempat tetapi juga oleh bidang pekerjaan atau profesi. Contohnya, komunitas organisasi pekerja sosial, organisasi dokter dan organisasi lainnya. Adapun metode yang digunakan, yaitu Aksi Komunitas (Community Action). Dalam metode ini, agen perubahan diharapkan memiliki kesadaran bahwa apa yang dilakukan oleh mereka ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok masyarakat yang mereka bantu.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut ahli yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan sekelompok atau kumpulan orang-orang yang membentuk sebuah organisasi sosial atas dasar kesamaan profesi, minat atau kepentingan yang sama.

Pendampingan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara online, pendampingan berarti proses, cara, perbuatan mendampingi atau mendampingi.

Menurut Sumaryo dan Kordiyana (2015:76) pendampingan merupakan penyelenggara proses untuk membantu masyarakat mendiskusikan persoalannya sendiri dengan produktif dan membantu masyarakat untuk menggali dan menggunakan semua potensi untuk organisasi kedalam satu kelompok kerja yang kreatif

Menurut Dephan (2004) pendampingan merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendampingan yang bersifat sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator.

Selain itu, peran pendampingan adalah penyelenggara proses untuk membantu masyarakat mendiskusikan persoalannya sendiri dengan produktif dan membantu masyarakat dalam menggali dan menggunakan semua potensinya untuk diorganisasikan ke dalam satu kelompok kerja yang kreatif dan konstruktif. Pendampingan juga memiliki fungsi, yaitu netral terhadap persoalan yang dibahas dan tidak berwenang membuat keputusan kecuali memberi fasilitas, menjamin adanya komunikasi yang baik dalam kelompok agar semua anggota peduli pada keputusan yang diambil serta merangsang masyarakat untuk berpikir kritis, mengidentifikasi masalah dan menemukan pemecahan masalah.

Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara online, disabilitas memiliki arti sebagai keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau

membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang; keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 penyandang disabilitas atau difabel (Different Ability) adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam

berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Adapun istilah lain mengenai disabilitas yang pernah dipakai di Indonesia, antara lain :

Pertama adalah orang-orang yang dalam keadaan kekurangan jasmani atau rohaninya. Ini ada dalam UU No. 12 tahun 1954 Dasar-Dasar Pendidikan Dan Pengajaran Di Sekolah untuk seluruh Indonesia. Kedua adalah orang yang terganggu atau kehilangan kemampuan untuk mempertahankan hidupnya yang ada dalam UU No. 6 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial. Ketiga adalah tuna yang memiliki arti luka, rusak, kurang dan tidak memiliki dalam Kamus Bahasa Indonesia. Keempat, anak berkebutuhan khusus (anak luar biasa) didalam Surat edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 380/G/MN/tahun 2003 tentang Pendidikan Inklusi dan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak no. 10 tahun 2011 tentang Kebijakan Anak Berkebutuhan Khusus. Dan terakhir adalah difabel (differently abled) yang diterjemahkan memiliki arti dengan kemampuan yang berbeda.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada mendeskripsikan peran komunitas SemuT dalam memberikan pendampingan terhadap penyandang disabilitas tunarungu. Penelitian ini akan dilakukan di Kota Balikpapan.

Ada beberapa sumber data yang didapat oleh penulis dalam penelitian ini. Terbagi menjadi dua, yaitu Data Primer ialah sumber data yang diperoleh oleh penulis secara langsung melalui penelitian lapangan. Informan dari wawancara langsung adalah anggota komunitas Semangat Muda Tuli. Sedangkan Data Sekunder ialah Sumber data yang diperoleh oleh penulis secara tidak langsung sebagai data pendukung melalui dokumentasi, arsip, buku referensi yang relevan dengan objek penelitian, jurnal, foto, dan data sekunder lainnya.

Adapun dua teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, yaitu Penelitian Kepustakaan (Library Research) dan penelitian Lapangan. Data yang diperoleh umumnya data kualitatif. Sugiyono, (2020:88) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Adapun cara dalam menganalisis data yang tersaji, melalui cara yaitu, Penyederhanaan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Penulis pada bagian ini akan menjelaskan peran komunitas SemuT dalam memberikan pendampingan terhadap penyandang disabilitas tunarungu kota Balikpapan.

Peran Komunitas SemuT Sebagai Fasilitator

Dalam hal ini fasilitator memberikan dukungannya terhadap penyandang disabilitas dukungan terhadap penyandang disabilitas tersebut melalui penyediaan fasilitas komunitas menyediakan berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat memudahkan para penyandang disabilitas untuk melaksanakan aktivitas sosialnya dimasyarakat ataupun aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Memberikan dukungan terhadap penyandang disabilitas

Di Kota Balikpapan, pelatihan bahasa isyarat dilakukan oleh beberapa instansi, termasuk dinas sosial, dispora, dan kantor kepolisian, serta juga dilakukan oleh komunitas "Teman Tuli" (Tuli) di luar lingkup instansi pemerintah. Dalam instansi pemerintah, sosialisasi bahasa isyarat diikuti oleh 40 peserta, dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis. Metode yang digunakan adalah sosialisasi yang dilakukan sambil menjalankan aktivitas lain. Di luar instansi pemerintah, Teman Tuli sendiri mengadakan kelas bahasa isyarat pada hari Minggu dengan 20 peserta, fokus pada pelatihan untuk penyandang tuna rungu, dan metodenya adalah tanya jawab dengan sesama penyandang tuna rungu.

Selain pelatihan bahasa isyarat, komunitas SemuT memberikan beragam pelatihan, seperti cara kerja di bengkel, salon, pembuatan pakaian dari bahan bekas, dan memasak. Saat ini, fokus pelatihan yang berjalan adalah pelatihan dalam membuat proposal dengan penggunaan kosakata yang tepat. Selain program-program internal, komunitas SemuT juga berpartisipasi dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah.

Pelatihan bahasa isyarat diarahkan kepada masyarakat dengan tujuan agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dengan penyandang tunarungu. Diskusi digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dengan tujuan akhir untuk mendukung pendidikan inklusif bagi penyandang tunarungu.

Proses pelatihan bahasa isyarat dimulai dengan materi abjad BISINDO, dilanjutkan dengan pembelajaran tata bahasa untuk berbagai jenis kata dan kemudian mempraktekkan kata-kata tersebut dalam kalimat. Pelatihan ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi kegiatan yang melibatkan penyandang tunarungu. Sejumlah peserta, khususnya mereka yang bekerja sebagai guru, merasakan manfaatnya dan mulai menyiapkan program pendidikan inklusif untuk tunarungu.

Diskusi dilakukan setiap minggu dua kali oleh anggota komunitas Tuli untuk memperkuat solidaritas. Diskusi ini dihadiri oleh guru bahasa isyarat, namun proses diskusi bagi penyandang disabilitas tunarungu memiliki ciri khas

tersendiri karena keterbatasan pendengaran mereka. Meskipun tidak ada pendampingan langsung oleh Juru Bahasa Isyarat (JBI), komunikasi antar sesama tunarungu tetap berjalan. Mereka menggunakan bahasa isyarat dan gerakan tangan untuk berkomunikasi.

Ini merupakan upaya yang penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang komunikasi dengan penyandang tunarungu melalui bahasa isyarat, serta menawarkan dukungan yang dibutuhkan bagi komunitas tersebut.

b. Penyedia Fasilitas

Komunitas Semut dalam mendukung penyandang disabilitas tuna rungu, memainkan peran penting dalam penyediaan fasilitas yang mendukung keberlangsungan kehidupan sehari-hari para penyandang disabilitas tersebut. Komunitas Semut memberikan fasilitas utama dalam bentuk gedung yang diberi nama Loka Bina Karya (LBK).

LBK menjadi pusat aktivitas bagi penyandang disabilitas, terutama tunarungu, tempat mereka menerima pelatihan dari Dinas Sosial dan Dispora Kota Balikpapan. Informan R, AR, dan FS menekankan bahwa LBK digunakan sebagai tempat pelatihan dan diskusi bagi teman-teman disabilitas.

Penting untuk dicatat bahwa pemerintah, melalui Dinas Sosial dan Dispora, menjadi penyedia fasilitas, termasuk gedung LBK dan mesin jahit. Meskipun komunitas Semut berperan dalam memberikan pendidikan dan pelatihan kepada penyandang disabilitas, fasilitas fisik ini disediakan oleh pemerintah, menandakan peran yang kuat dari Dinas Sosial dan Dispora Balikpapan dalam mendukung komunitas Semut untuk memberdayakan penyandang disabilitas.

Dalam konteks permohonan dan pengusulan fasilitas, komunitas Semut telah menjadi pemrakarsa dan pengusul fasilitas tersebut kepada pemerintah. Komunitas Semut memiliki kemampuan untuk membangun jejaring dan hubungan dengan Dinas Sosial dan Dispora Balikpapan, memungkinkan mereka untuk memperoleh fasilitas ini guna mendukung kegiatan dan kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas, terutama tunarungu. Hal ini menegaskan kolaborasi yang erat antara pemerintah dan komunitas dalam memfasilitasi kesejahteraan penyandang disabilitas di Kota Balikpapan.

c. Hambatan fasilitator penyandang disabilitas

Bagi penyandang tunarungu, mereka memiliki hambatan pendengaran yang berdampak pada kemampuan berbahasa dan berbicara. Menurut Jati (2017) mengatakan, Karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut: Miskin kosakata, mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak, kurang menguasai rama dan gaya bahasa, dan sulit memahami kalimat-kalimat kompleks atau kalimat- kalimat yang panjang serta bentuk kiasan.

Peran Komunitas SemuT Sebagai Edukator

Dalam peran edukator, Komunitas SemuT Kota Balikpapan menjadi garda depan dalam memberikan pembelajaran kepada penyandang disabilitas, khususnya tunarungu. Mereka bertugas memberikan informasi yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan dasar untuk berkomunikasi dengan penyandang disabilitas. Sebagian besar pembelajaran ini memusatkan perhatian pada model komunikasi yang dapat disesuaikan dengan kondisi tuna rungu.

a. Model Komunikasi Edukator terhadap Komunitas SemuT

Komunikasi adalah proses yang esensial dalam interaksi manusia. Menurut hasil wawancara, terdapat beberapa metode komunikasi yang digunakan oleh komunitas SemuT, khususnya dalam berkomunikasi dengan penyandang tunarungu. BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) menjadi elemen penting dalam interaksi dengan tunarungu, sekaligus sebagai jembatan komunikasi antara mereka dan pendengar. Namun, masih terdapat kendala dalam komunikasi, terutama karena kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang BISINDO di kalangan teman dengar.

b. Kesulitan peran edukator saat berkomunikasi dengan disabilitas tunarungu

Terdapat kesulitan dalam berkomunikasi dengan tunarungu, terutama ketika berusaha menggunakan komunikasi oral. Beberapa tunarungu mengalami hambatan besar dalam berkomunikasi dengan cara tersebut. Bahasa isyarat menjadi solusi, namun masih banyak di antara mereka yang belum memahami BISINDO, bahkan kesulitan dalam menggunakan komunikasi oral (gerakan bibir).

c. Strategi Pembelajaran

Dalam memberikan pembelajaran, edukator memilih strategi yang berfokus pada karakteristik dan kemampuan belajar setiap peserta didik. Menariknya, pendekatan dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada materi bahasa sehari-hari, tetapi juga melibatkan pelatihan praktis seperti pembuatan baju dari bahan bekas. Edukator juga memberikan bahan ajar menarik dan mudah dipahami, sekaligus memberikan kesempatan pada tunarungu untuk berpartisipasi dalam memproduksi barang yang bisa dipromosikan kepada masyarakat.

Peran edukator di Komunitas SemuT Kota Balikpapan menunjukkan keberhasilan dalam memberikan pembelajaran yang memungkinkan penyandang disabilitas tunarungu untuk memahami, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang mendukung kemandirian mereka. Meskipun terdapat kendala dalam komunikasi, strategi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan tunarungu membuka pintu kesempatan bagi mereka untuk belajar dan berkembang.

Peran Komunitas Semut Sebagai Broker

Komunitas Semut di Kota Balikpapan memiliki peran utama sebagai broker yang aktif dalam membangun kerjasama dengan berbagai pihak eksternal,

termasuk lembaga pemerintah, swasta, dan LSM. Dalam upayanya menjembatani dan memfasilitasi kerjasama ini, komunitas Semut menunjukkan peran yang krusial sebagai mediator atau penghubung yang menghubungkan berbagai entitas tersebut. Kerjasama tersebut memungkinkan komunitas Semut untuk memperoleh bantuan, pelatihan, dan akses yang dibutuhkan untuk memajukan kehidupan dan kesempatan bagi penyandang disabilitas tunarungu.

a. Komunitas SemuT membangun kerjasama dengan mitra (Lembaga Pemerintah, Swasta dan LSM)

Komunitas Semut, melalui peran broker-nya, menjalin kerjasama yang erat dengan lembaga pemerintah seperti Dinas Sosial dan Dispora di Kota Balikpapan. Mereka mendapat pelatihan dan dukungan dari lembaga-lembaga ini, dengan tujuan untuk memberikan pelatihan dan keterampilan kepada anggota komunitas Semut. Ini terlihat dari kerjasama dengan GerkatIn, PPDI, dan komunitas penyandang disabilitas lainnya seperti IKAT (Ikatan Kebersamaan Anak Tunarungu) dan SATU (sahabat tuli).

b. Bentuk-bentuk kerjasama antara komunitas semut dengan pihak eksternal

Kerjasama ini mengambil berbagai bentuk, mulai dari pelatihan bisnis, pelatihan bahasa isyarat, hingga pengembangan keterampilan dalam memanfaatkan bakat yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Dalam beberapa kasus, komunitas Semut juga mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh mahasiswa, dinas ketenagakerjaan, serta seminar-seminar yang bertujuan untuk meningkatkan soft skills dan mempersiapkan mereka sebelum terjun ke dunia kerja.

c. Hambatan yang dihadapi ketika melakukan kerjasama dengan pihak eksternal

Meskipun terdapat upaya kuat untuk mengadakan kerjasama, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, terutama dalam hal komunikasi. Komunitas Semut merasakan kesulitan komunikasi, terutama dalam hal bahasa isyarat, juga terkait keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh teman tuli. Hambatan lainnya adalah akses yang terbatas bagi penyandang disabilitas di dunia kerja dan kurangnya pengetahuan dalam mempromosikan produk di media sosial.

Peran broker yang dimainkan oleh komunitas Semut di Balikpapan telah membuka peluang bagi penyandang disabilitas tunarungu untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan kesempatan kerja yang lebih baik. Meskipun ada hambatan, upaya kerjasama yang dilakukan oleh komunitas ini memperlihatkan kolaborasi yang erat dengan berbagai pihak eksternal guna meningkatkan kesempatan dan kehidupan para penyandang disabilitas.

Peran Komunitas Semut Sebagai Advokator

Dalam komunitas SemuT di Kota Balikpapan, peran advokator sangat aktif dalam melindungi hak-hak penyandang disabilitas, khususnya bagi mereka di wilayah tersebut. Dalam perannya, komunitas tersebut memecahkan masalah baik di dalam maupun di luar komunitas, dan pada saat yang sama, berperan dalam melindungi hak-hak disabilitas.

a. Peran komunitas semut membantu memecahkan masalah

Komunitas SemuT berupaya menyelesaikan masalah dengan diskusi internal dan melibatkan anggota serta relawan (volunteer) atau JBI (Juru Bahasa Isyarat) jika diperlukan. Pemecahan masalah dihadapi secara bersama dan terstruktur untuk mencegah konflik di antara anggota. Mereka juga berusaha menyelesaikan masalah seperti mendapatkan SIM (Surat Izin Mengemudi) bagi penyandang disabilitas, terutama bagi teman tuli di Balikpapan.

b. Peran komunitas semut melindungi hak-hak disabilitas

Dalam upaya melindungi hak-hak disabilitas, komunitas SemuT menyediakan sosialisasi, termasuk pelatihan bahasa isyarat dan sosialisasi hak-hak disabilitas kepada masyarakat, khususnya terkait budaya tuli. Mereka berupaya memberikan wadah aspirasi dan pengenalan terhadap budaya tuli kepada pemerintah dan masyarakat umum.

c. Hambatan peran komunitas sebagai advokator

Komunitas menghadapi hambatan utama dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks kurangnya juru bahasa isyarat di Balikpapan. Hal ini mempersulit penyandang tunarungu untuk menyampaikan aspirasi dan hak-hak mereka. Aksesibilitas terhadap informasi visual juga masih kurang, dan terdapat ketidakadilan dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

Mereka menghadapi kendala utama dalam berkomunikasi dan kesulitan dalam mendapatkan hak-hak mendasar, seperti akses terhadap informasi visual dan keterbatasan juru bahasa isyarat di wilayah tersebut. Komunitas SemuT, meskipun aktif dan berperan sebagai advokator, masih berjuang dengan keterbatasan dalam memastikan hak-hak penyandang disabilitas terlindungi dan dipenuhi. Demikianlah, upaya mereka dalam melindungi hak-hak disabilitas di Kota Balikpapan masih dalam proses yang terus berkelanjutan.

Kesimpulan

Dari ke empat peran yang ada dan berdasarkan hasil penelitian, peran yang ada belum semuanya berjalan dengan efisien, yaitu peran broker dan educator, tetapi dua diantaranya yaitu fasilitator dan advokator sudah di jalankan dengan baik.

Setelah peneliti menganalisis ke empat peran yang ada di lapangan, adapun empat aspek yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mengetahui peran dari komunitas semut untuk membantu meberdayakan penyandang disabiitas sebagai berikut:

1. Fasilitator

Peran komunitas semangat muda sebagai fasilitator kepada penyandang disabilitas untuk menjalankan peran pemberdayaan sudah berjalan dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh komunitas semut kota Balikpapan, jika dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh komunitas semangat muda tuli (semut) untuk memberdayakan disabilitas, komunitas semut telah memberikan dukungan-dukungan kepada penyandang disabilitas tunarungu. Banyaknya diskriminasi atau perbedaan perlakuan yang sering muncul di sektor pekerjaan komunitas semut berusaha mengumpulkan dan menganalisa kebutuhan yang dialami oleh penyandang disabilitas.

2. Edukator

Komunitas semut kota Balikpapan melakukan peran Edukator dengan menjalin pendekatan emosional kepada para penyandang disabilitas serta membangun kepercayaan diri serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat dari disabilitas maupun non-disabilitas yang berguna untuk memaksimalkan pemberdayaan terhadap disabilitas, dan upaya yang dilakukan adalah gerakan untuk menyadarkan secara internal dan eksternal maupun secara formal dan informal.

3. Broker

Sebagai broker dengan melakukan kerjasama dengan komunitas atau organisasi sosial yang lain dan menjadi jembatan yang menghubungkan penyandang disabilitas tuna rungu dengan masyarakat dan pemerintah, seperti kerjasama dengan komunitas lain yaitu IKAT dan SATU, serta lembaga pemerintahan seperti Kantor Dispora.

4. Advokator

Sebagai advokator dengan membantu memenuhi dan melindungi hak-hak penyandang disabilitas sehingga tujuan komunitas untuk mempromosikan BISINDO agar dapat diakui sebagai pedoman bahasa isyarat serta menghasilkan lebih banyak juru bahasa isyarat yang berkualitas dan bertanggung jawab serta menyadarkan masyarakat tentang pentingnya bahasa isyarat dapat tercapai.

Saran

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa peran-peran yang dilakukan oleh komunitas semangat muda tuli (SeMuT) kota Balikpapan dalam membantu upaya pemberdayaan penyandang disabilitas di Kota Balikpapan memang sangat diperlukan untuk membangun kesadaran, merangkul dan memotivasi penyandang disabilitas, agar mau terus terlibat dalam upaya pemberdayaan penyandang disabilitas.

1. Sebaiknya pemerintah tidak hanya memberikan bantuan secara finansial tetapi membantu mencarikan atau memberikan tempat atau rumah khusus untuk kepengurusan komunitas agar mereka tidak perlu lagi berpindah-pindah atau kesulitan mempersiapkan tempat untuk melaksanakan kegiatan yang ingin dilakukan.

2. Seharusnya pemerintah membantu dengan memberikan pelatihan skill atau keterampilan untuk para penyandang disabilitas agar bisa ikut bersaing dalam dunia kerja dan lebih memperhatikan penting pengajaran bahasa isyarat terhadap kesejahteraan para penyandang disabilitas tuna rungu dengan menjadikan atau memasukkan bahasa isyarat sebagai mata pelajaran wajib pada sekolah-sekolah umum.
3. Selain itu, pemerintah harus lebih memperhatikan permasalahan yang dialami dan dapat memberi solusi melalui kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan dilapangan.
4. Sebaiknya komunitas Semangat muda Tuli diharapkan dapat terus mengembangkan kinerja komunitas semakin lebih baik melalui kreativitas dan inovasi mereka serta berusaha untuk membuat dan memberikan proposal untuk meminta bantuan pemerintah mencarikan tempat tetap yang layak untuk kepengurusan komunitas dan melaksanakan kegiatan serta meminta bantuan untuk mencetak buku pedoman dasar bahasa isyarat.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013, *Kesejahteraan sosial (Pekerjaan sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gitosaputro, Sumaryo dan Kordiyana K. Rangga. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori, dan Aplikasi di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta:Graha Ilmu. 2015.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring* (Dalam Jaringan). <https://kbbi.web.id/didik>
- Lestar, S. (2017). *Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas: Panduan bagi Penyandang Disabilitas dan Masyarakat*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyati, T., et al. (2019). Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam Perspektif Hukum dan Kebijakan. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 49(3), 461-478.
- Rivai, Veithzal, 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan : dari Teori Ke Praktik*, Edisi Pertama, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sitorus Ratna, Yulia. (2006). *Model Praktik Keperawatan Profesional di Rumah Sakit: penataan struktur & proses (sistem) pemberian asuhan keperawatan di ruang rawat*. (E. Wahyuningsih, Ed.). Jakarta: EGC.
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia